

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang telah Allah ciptakan dengan memiliki keistimewaan tersendiri. Allah bekali manusia dengan akal yang membuat manusia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk dan hati yang membuat manusia memiliki derajat lebih tinggi dari hewan serta memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki setan. Terlepas dari itu manusia bukanlah makhluk yang sempurna.

Allah berfirman dalam surat Ab-Bassa ayat 18-19:

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (18) ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ (19)

Artinya: "Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya" (QS. Ab-bassa: 18-19)

Dalam ayat ini dikatakan bahwa manusia berasal dari setes mani yang hina dan kotor. Manusia kerap lupa dari mana awalnya diciptakan yang membuat manusia menjadi tinggi hati dan merasa bahwa dirinya adalah sempurna. Orang-orang dengan perilaku seperti ini merasa bahwa orang lain hanyalah faktor pendukung dan dirinyalah yang merupakan yang utama. Kerap melakukan berbagai hal untuk mencapai puncak popularitas serta berusaha untuk dapat menggendalikan orang lain hingga tidak ada yang mampu menyainginya.

Allah Berfirman dalam surat An-Najm ayat 32:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ
أَتَقَىٰ

Artinya: "...dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa" (QS. An-Najm: 32).

Globalisasi merupakan sesuatu proses integrasi internasional yang akan terjadi dikarenakan pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran

maupun aspek-aspek kebudayaan lainnya. Globalisasi dapat berarti suatu proses yang dapat menghasilkan dunia tunggal (Setiadi, 2011). Akibat globalisasi ini memberikan dampak positif maupun negative.

Salah satu dampak dari globalisasi yang nampak jelas adalah kecanggihan teknologi yang mempermudah masyarakat dalam menadapatkan apa yang diinginkan. Seperti halnya perkembangan alat komunikasi *handpone* yang semakin hari semakin maju bahkan selalu ada perubahan dan penambahan versi-versi yang lebih baru setiap saat. Tidak hanya digunakan sebagai media untuk melakukan komunikasi dan interaksi oleh masyarakat, melainkan digunakan juga sebagai media untuk mempromosikan suatu produk serta dapat menampilkan *trend* yang berkembang masa kini di media sosial.

Banyaknya media sosial yang tersebar berupa jejaring sisoal (seperti facebook, instagram),blog, wiki (seperti Wikipedia), podcast, forum, media berbasis isi (seperti Youtube) serta mikro blog (seperti twitter) (Kade, 2017). Pada umunya media sosial tersebut memiliki fungsi utama untuk berbagi pesan dengan pengguna media sosial lainnya, dapat berupa berita (informasi), gambar (foto) dan juga tautan video. Karena kini media sosial tidak hanya bisa diakses melalui perangkat komputer, melainkan dapat diakses melalui smartphone maupun andoid yang dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses secara mobile dimanapun dan kapanpun (Susilowati, 2018).

Di indonesia sendiri hampir seluruh masyarakatnya menggunakan media sosial. Media sosial ini memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memposting serta membagikan hal-hal yang diinginkan kepada pengguna lain. Melalui berbagai aplikasi yang beredar di media sosial yang memiliki fasilitas dan kriteria yang berbeda-beda. Ditandai dengan kemajuan digital muncul berbagai flatfrom aplikasi yang menyediakan banyak fitur pembuatan poto maupun vidio menggunakan hal-hal yang menarik pengguna smartphone salah satunya ialah aplikasi

tiktok. Tiktok merupakan salah satu aplikasi yang paling menonjol serta populer dinkalangan anak sekolah maupun mahasiswa.

Tiktok dibuat oleh perusahaan teknologi dari singapura. Aplikasi tiktok ini telah banyak diunduh hampir oleh seluruh masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan dari pemaparan Inarno aplikasi sinkronisasi bibir (lipsynch) ini telah di unduh oleh lebih dari 50 juta pengguna di *play store* (Winarno, 2018).

Berdasarkan beberapa fakta yang terlihat dilapang bahwa terdapat vidio yang memperlihatkan remaja merekam dirinya sendiri dengan menggunakan aplikasi tiktok dan tak jarang memperlihatkan auratnya sehingga dapat menarik perhatian orang yang melihatnya juga sampai melakukah hal-hal asusila yang tidak pantas. Ini merupakan bukti penggunaan aplikasi tiktok yang berlebihan juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang dikenal dengan istilah narsisme atau narsistik.

Narsisme secara umum dikenal oleh masyarat dengan kepercayaan diri yang tinggi yang di miliki oleh seseorang. Menurut Lam (dalam *Indonesian Journal Of Educational Counseling*) Narsisme berasal dari konsep diri juga rasa percaya diri yang tinggi yang diaktualisasikan melalui berbagai perilaku seperti merasa diri sebagai individu yang unik, intelegasi yang berlebih, merasa diri memiliki potensi yang lebih dari orang lain sehingga tidak menerima diri dari keadaan yang sebenarnya (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2017).

Perilaku narsistik ini semakin meningkat setiap harinya, seperti sebuah kasus yang terjadi pada seorang remaja yang dilansir dari WorldofBuzz, Senin (17/6/2019) Seorang remaja asal india bernama Pratik Wadekar berumur 17 tahun di ketahui meninggal dunia di sebuah kamar hotel akibat ingin membuat konten tiktok pada Rabu malam, (12/6/2019) . Pratik berakting bersama empat saudaranya yang merekam sebuah vidio sambil menggunakan pistol yang sebelumnya telah di beli oleh salah satu saudaranya. Namun, pemicu pistol tersebut tidak sengaja tertarik oleh salah satu keluarganya yang mengakibatkan pratik tertembak. Kemudian

hal ini tertangkap oleh staf hotel yang kemudian memanggil polisi hingga akhirnya polisi datang dan menangkap kedua saudara pratik sedangkan satu saudara lainnya berhasil melarikan diri (Safi'i, 2020).

Selanjutnya, dilansir dari detik.com Minggu (20/9/2020) bahwa viral seorang remaja asal Bali yang diduga menghina agama islam dalam sebuah video tiktok. Dalam video tersebut tertulis "agama yang tidak baik di Indonesia" yang kemudian muncul tulisan "Islam". Video yang beredar ini menggerakkan sejumlah umat islam yang ada di Bali yang kemudian mendatangi rumah remaja yang tidak diberi tahu namanya ini hingga terjadi proses tabayyun, remaja yang didampingin oleh orang tuanya tersebut meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukan hal itu lagi (Riza, 2012). Perilaku yang telah diperbuat oleh remaja asal Bali ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan seorang remaja guna mendapatkan perhatian dari pengguna tiktok itu sendiri maupun dari masyarakat umum, yang termasuk kedalam perilaku narsistik.

Kemudian, terdapat konten-konten pembuatan video dari tiktok yang banyak tersebar di media sosial yang di unggah oleh remaja maupun mahasiswa tidak terkecuali mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi angkatan 2019. Berdasarkan observasi awal video-video yang diunggah dari satu media ke media lain dengan sajian konten yang bermacam-macam serta dengan jumlah yang banyak menunjukkan serta menarik perhatian banyak orang.

Seorang muslim seharusnya senantiasa bersikap rendah diri terkhusus dihadapan Allah SWT. Pada dasarnya hanya Allah sajalah yang pantas untuk membanggakan diri sebab Allah SWT Maha Pemilih serta Penguasa dilangit maupun bumi. Ujub memiliki arti yakni sebuah perilaku/sifat dengan mengagumi diri sendiri juga cenderung membanggakan diri sendiri bahkan jika hanya dalam hati (Muzakkir, 2018).

Sebagian dari mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2019 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung kerap

menampilkan diri sebagai individu yang pantas untuk dikagumi ini tercermin dari banyaknya mengambil konten foto maupun video baik sendiri ataupun bersama dengan orang lain maupun organisasi dari aplikasi tiktok serta mengunggahnya ke berbagai media sosial lain yang dimilikinya. Guna mencari jati diri serta mendapatkan pengakuan dari teman, dosen maupun masyarakat luas.

Berdasarkan fenomena yang telah digambarkan di atas menjadi alasan bagi penulis untuk mengetahui Hubungan Ujub terhadap perilaku Narsistik pengguna aplikasi tiktok, maka penulis tertarik untuk mengkaji melalui skripsi yang berjudul “*HUBUNGAN UJUB TERHADAP PERILAKU NARSISTIK PENGGUNA APLIKASI TIKTOK (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diambil sebuah rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana gambaran sikap ujub dan perilaku narsistik?
2. Bagaimana hubungan ujub terhadap perilaku narsistik pengguna aplikasi tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian merupakan sebuah hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan ujub dan perilaku narsistik.
2. Mengetahui hubungan ujub terhadap perilaku narsistik pengguna aplikasi tiktok

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari kajian dalam bidang disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi (*Sufisme Psychotherapy*), di antaranya yakni Psikologi, Psikoterapi dan Sufistik. Sehingga penulis berharap dapat dijadikan sarana untuk mengimplementasikan kajian-kajian teoritis studi tasawuf psikoterapi dalam mengkaji dan meneliti berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Serta mengembangkan disiplin keilmuan studi Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. kemudian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding dalam mengkaji fenomena Ujub dan Narsistik yang ada di Indonesia.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini berfokus pada permasalahan mengenai sikap ujub dan perilaku narsistik terhadap pengguna aplikasi tiktok mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 maka, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa atau masyarakat mengenai ujub dan perilaku narsistik.

E. Kerangka Pemikiran

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi untuk mengetahui tingkat kepribadian narsistik yang di alami Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterpi Angkatan 2019. Salah satu teori dalam psikologi yang memungkinkan untuk digunakan dalam penelitian ini, ialah teori psikoanalisis yang di pelopori oleh Sigmund Feud. Paradigma psikoanalisis digunakan untuk menentukan perilaku manusia serta pentingnya masa kanak-kanak guna membentuk kepribadian di masa dewasa.

Menurut Halgin & Whitbourne, 2010 Pada pendekatan psikodinamika dalam menangani orang yang mengalami perilaku narsistik didasari oleh perspektif yang mamaparkan bahwa mereka yang mengalami narsistik ini mereka kurang mendapatkan penghargaan terhadap sikap

positif yang telah dilakukan (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, Perilaku Narsistik Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya, 2017). Diketahui bahwa orang yang mengalami narsistik kemungkinan didasarkan pada situasi masa lalu yang kurang mendapatkan penghargaan dari orang tuanya maupun keluarganya.

Sigmund Freud dalam bukunya "General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmund Freud yang diterjemahkan oleh Ira Puspitorini (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, Perilaku Narsistik Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya, p. 2017), mengemukakan bahwa Sigmund Freud merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah narsistik untuk mendeskripsikan orang-orang yang merasa dirinya penting secara berlebih-lebihan serta terokupasi untuk mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui anak-anak sebelum mereka menyalurkan cintanya dari diri sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi dalam fase narsistik. Narsistik ini merupakan sebuah reaksi dari sumbu dalam menghadapi *self worth* yang dialami secara tidak realistis sebagai hasil dari penurunan serta evaluasi secara berlebihan dari orang-orang yang signifikan.

Orang-orang yang memiliki perilaku narsistik ini merasa bahwa dirinya lebih unggul dari pada orang lain dan kurang mampu berempati terhadap perasaan orang lain. Namun, dibalik sikap angkuhnya orang dengan perilaku ini justru sebenarnya memiliki penghargaan yang lemah terhadap dirinya sendiri, yang cenderung membuat mereka mudah tersinggung bahkan terhadap hal-hal kecil.

Narsistik memiliki tingkatan spektrum dari ringan hingga berat. Orang yang berada dalam spektrum ringan masih masih dapat dikatakan normal dan sehat. Karena pada dasarnya setiap orang perlu mementingkan serta menjaga dirinya sendiri. yang menjadi masalah bila kadar narsistik tersebut sudah menjadi berat yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang sekitar ini yang disebut dengan perilaku narsistik.

Perilaku narsistik ini dapat menjadi sebuah gangguan narsistik jika memiliki pola gangguan yang berulang dari sikap sombong, congkak serta egoisme yang menjauhkan orang tersebut dari pergaulannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki gangguan narsistik jika orang tersebut setidaknya memiliki lima dari sembilan tanda perilaku narsistik berikut:

1. Cenderung melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki, serta merasa dirinya orang yang hebat.
2. Haus akan pujian dan kekaguman dari orang lain
3. Berfantasi tanpa batas mengenai kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran nya.
4. Merasa dirinya sebagai orang yang istimewa dan unik sehingga hanya mau untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki status yang tinggi ataupun institusi yang berkelas saja.
5. Merasa dirinya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara istimewa serta menuntut orang lain untuk menuruti keinginannya.
6. Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
7. Cenderung tidak dapat untuk mengenali maupun berempati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
8. Selalu iri terhadap kesuksesan ataupun kepemilikan orang lain.
9. Berprilaku arogan, congkak dan angkuh.

Gangguan kepribadian ini mewakili berbagai perilaku, pola pikir serta tanggapan emosional yang destruktif dan abnormal. Ini terbentuk pada masa remaja maupun awal dewasa dan akan bertahan hingga sepannya hidupnya. Masa remaja maupun awal dewasa ini merupakan masa yang rentan dengan segala macam gangguan, karena pada usia ini merupakan masa dimana individu sedang kuat-kuatnya mencari jati diri.

Sikap/perilaku merupakan proses dari sosialisasi individu untuk berinteraksi dengan individu lain. Yang dapat memberikan respon positif maupun negatif terhadap objek yang dijadi berdasarkan pengalamannya masing-masing (Mar'at, 1981).

Ujub merupakan perilaku membanggakan diri. Menurut Ibnul Mubarak Ujub ialah perasaan yang dirasakan seseorang mengenai dirinya sendiri yang memiliki kelebihan yang orang lain tidak miliki. Kemudian Imam Al-Gajali memaparkan bahwa perasaan ujub yakni kecintaan individu terhadap karunia yang dimiliki dengan merasa bahwa dirinyalah yang memilikinya serta tidak menyadari bahwa karunia yang dimiliki itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Ia merasa begitu bangga terhadap dirinya sehingga memandang rendah orang lain (Muzakkir, 2018, p. 155).

Dosa awal yang diliki oleh setan yakni Ujub, bermula saat Allah SWT memerintahkan kepada setan untuk menyembah Nabi Adam As tetapi setan menolaknya. setan berprilaku Ujub lupa dari mana Allah SWT menciptakannya dari api hingga berlaku sombong dengan menganggap rendah Nabi Adam As serta menolak perintah dari Allah SWT (Muzakkir, 2018, p. 156).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Araf ayat 12:

قَالَ مَا مَنَعَكَ آلَا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"(QS. Al-Araf: 12).

Al-Muhasibi mengemukakan Ujub merupakan perilaku memuji diri sendiri terhadap suatu perbuatan yang telah dilakukan dengan melupakan bahwa itu semua ialah karunia dari Allah SWT (An-Najar & Amin, Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku Ujub (Nurkamiden, 2016) yakni:

1. Keturunan dan Lingkungan Sanjungan dan pujian yang berlebihan
2. Pergaulan dengan orang lain yang terkena Ujub
3. Kufur terhadap nikmat yang telah Allah beri, serta lupa kepada Allah SWT

4. Menangani kejadian dimasa lalu yang belum bisa untuk menguasainya serta belum terbina dengan sempurna
5. Jahil serta mengabaikan hakikat diri (lupa daratan)
6. Berbangga-bangga terhadap nasab dan keturunan
7. Berlebihan dalam memuliakan serta menghormati
8. Lengah dari akibat yang timbul akibat penyakit Ujub

Internet merupakan media sosial yang di gunakan oleh semua orang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi tertinggi penggunaan media sosial. Berbagai macam media sosial yang digunakan seperti Facebook, Twitter, whatsapp, instaragram bahkan tiktok merupakan bagian dari media sosial yang memiliki keunikan dan fasilitas yang berbeda-beda. Tiktok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang saat ini sudah melebar luas di indonesia khususnya di kalangan mahasiswa.

Susilowati dalam penelitiannya memaparkan bahwa tiktok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan *special efect* yang unik serta menarik yang digunakan dengan mudah untuk mebuat vidio pendek yang keren sehingga dapat di pamerkan kepada teman-teman maupun pengguna lain (Aprilian, Elita, & Afriyati, 2019). Berbagai macam bentuk narsisme yang di ungkapkan dalam penggunaan aplikasi tiktok ini merupakan bentuk kecintaan mereka terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan observasi serta wawancara ke beberapa mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2019 yang dapat diketahui bahwa beberapa mahasiswa kerap menggunakan serta membuat tiktok kemudian di upload kembali di berbagai media social yang di miliki seperti Whatsapp, instagram, dan media lain yang dimiliki. Dengan konten-konten yang beragam seperti konten joget-joget maupun konten-konten lainnya yang sedang booming di media social. Kemudian, dapat diketahui bahwa hampir setiap hari setidaknya ada satu video yang di upload baik di aplikasi tiktok maupun aplikasi lain yang dimilikinya. Bahkan pada keadaan sekarang dari pernyataan beberapa mahasiswa mereka kerap

mengupload lebih dari satu postingan bahkan dapat mencapai 7 postingan jika sedang gabut.

Intensitas merupakan bagian dari tingkat maupun ukuran. Diartikan dengan tingkat kesering individu dalam pada suatu objek tertentu. Dengan proses maupun cara dalam penggunaan tersebut. Dalam penelitian ini intensitas menggunakan aplikasi tiktok merupakan seberapa sering individu dalam mengakses serta menggunakan aplikasi tiktok yang berujung pada perilaku maupun respon tertentu akibat aplikasi tersebut (Rahmawati, 2019).

Terdapat beberapa unsur yang dalam intensitan penggunaan aplikasi tiktok yakni: bagaimana remaja tersebut menggunakan aplikasi tiktok, seberapa sering menggunakan aplikasi tiktok, serta sebara lama waktu dalam penggunaan aplikasi tiktok tersebut. W. J. S. Purwadarminta mengemukakan beberapa indicator intensitas (Listiyaningrum, 2015), yakni:

1. Perhatian, ini nmerupakan terdapat ketekaitan terhadap objek yang dijadikan targer perilaku. Diilustrasikan dengan adanya sebuah stimulus yang kemudia di respon dengan tersirat perhatian dari individu terhadap target. Berkaitan dengan aplikasi tiktok ini di ungkapkan dengan tersiratnya perhatian, waktu bahkan tenaga individu dalam mengakses serta membuat konten menggunakan aplikasi tiktok.
2. Penghayatan, merupakan sebuah pemahaman maupun penyerapan berdasarkan informasi yang diharapkan yang kemudian di pahami, dinikmati serta disimpan sebagai pengetahuan bagi individu. Berkaitan dengan penggunaan aplikasi tiktok ini berarti pemahaman serta penghayatan terhadap konten yang disediakan dalam aplikasi tiktok hingga kemudian disimpan menjadi pengetahuan baru bagi individu.
3. Durasi, ialah seberapa lama waktu yang diperlukan guna melakukan prilaku yang ditargetkan. Ini berarti tergantung kepada

lamanya individu menggunakan aplikasi tiktok untuk membuat konten maupun melihat konten-konten yang telah dibuat oleh pengguna lain.

4. Frekuensi, merupakan banyaknya pengulangan terhadap target yang dituju. Pada aktivitas penggunaan aplikasi tiktok setiap individu berbeda-beda. Tergantung kepada frekuensi atau tingkat dari keseringan penggunaan aplikasi tiktok.

Seperti yang dipaparkan oleh Nurahmi dan Oktaviani (Rahmawati, 2019, p. 266) perilaku narsisme merupakan suatu kegiatan maupun tindakan seorang individu yang terwujud dalam bentuk gerak serta ucapan dalam mencintai dirinya sendiri secara berlebihan bisa pula bentuk perhatian secara ekstrik yang ditujukan untuk dirinya sendiri dengan merasa dirinya paling cantik, paling tampan, paling hebat dan lain sebagainya.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori diatas, penulis menggunakan hipotesis statistic atau nol (H1) dan Alternative atau hipotesis kerja (H2) dan antara lain:

H1: Tidak terdapat hubungan Ujub terhadap perilaku narsistik pengguna aplikasi tiktok

H2: Terdapat hubungan Ujub terhadap perilaku narsistik pengguna aplikasi tiktok

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak karya ilmiah yang membahas mengenai perilaku narsistik, dibawah ini salah satunya:

1. Buku, yang berjudul: Narsisme: Seri Psikoanalisa, dengan penulis Sigmund Sigmund Freud, di terbitkan oleh Circa, tahun 2020, yang berisi “ esay-esay Sigmund Freud yang memiliki gaya bahasa yang memikat sehingga terkesan hidup dan insfiratif. Menurutnya istilah narsisme berasal dari deskripsi klinis untuk menunjukkan sikap seseorang yang memperlakukan lumuhnya sendiri layaknya tubuh

objek seksualnya. Dapat dikatakan hingga taraf ini narsisme diartikan sebagai penyimpangan yang menyerap seluruh kehidupan seksual subjek dan menunjukkan karakteristik-karakteristik tertentu.

2. Skripsi, yang berjudul: Hubungan Kepribadian Narsistik Dengan Sikap Tawadhu' (Penelitian Terhadap Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), karya Opi Bilwa'disy Quroni, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019, yang berisi “ tentang hubungan kepribadian narsistik dengan sikap tawadhu yang diketahui terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan juga berbanding terbalik antara kepribadian narsistik dengan sikap tawadhu dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil juga nilai koefisien korelasi yang lebih kecil.
3. Skripsi, yang berjudul: Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pencegahan Simptom Narcissistic Personality Disorder Pada Remaja (Studi Kuantitatif pada Siswa Jurusan Teknik Komputer Jaringan Kelas XIA di SMK Darul A'mal Kota Metro-Lampung), karya Ulfa Aulia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020, yang berisi “ tentang pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pencegahan simptom narcissistic personality disorder pada remaja diketahui bahwa Prosentase tertinggi dalam tingkat bimbingan keagamaan pada remaja berada di kategori sedang. Peran bimbingan keagamaan dan pengaruhnya pada simptom Narcissistic Personality Disorder siswa bisa dikatakan cukup baik, karena frekuensi terbanyak siswa berada pada kategori sedang.
4. Artikel/jurnal, yang berjudul: Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya, yang ditulis oleh Engkus dkk, dan dimuat dalam jurnal Penelitian Komunikasi, Desember 2017, Vol. 20, No. 2, hlm. 121-134 yang berisi: perilaku narsisme di kalangan remaja berada pada katagori sedang. Namun

perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kebijakan tindakan pencegahan yang dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan terutama melalui pembinaan akhlakulkarimah terhadap remaja.

5. Artikel/jurnal, yang berjudul: Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, yang ditulis oleh Devri Aprilian dkk, dan dimuat dalam Jurnal Consilia, 2019, Vol. 2 No. 3, hlm. 220-228 yang berisi: Hubungan yang positif signifikan antara penggunaan aplikasi Tiktok dengan perilaku narsisme mengartikan bahwa semakin tinggi penggunaan aplikasi Tiktok, maka semakin tinggi perilaku narsisme siswa. Begitu juga sebaliknya.

Dari beberapa karya tulis yang telah di paparkan diatas mengenai narsistik serta permasalahannya tetapi yang khusus membahas mengenai hubungan Ujub terhadap perilaku narsistik pengguna aplikasi tiktok belum ada yang membahasnya oleh karena itu penelitian dengan judul tersebut dapat dilakukan.